

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang kehidupannya masih bergantung dengan kebiasaan atau tingkah laku yang telah dilakukan secara turun-temurun (Wahono, 2005). Dalam perkembangannya masyarakat tradisional melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu pengetahuan yang berwujud ide dalam mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Melalui pengetahuan masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya (Suhartini, 2009). Kehidupan masyarakat tradisional masyarakat memiliki perbedaan pada tempat, waktu dan suku. Perbedaan tersebut dikarenakan tantangan alam dan kebutuhan hidup dari masyarakat tradisional yang berbeda-beda (Akhmar dan Syarifuddin, 2007). Pengalaman dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tradisional menghasilkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial.

Pulau Timor merupakan salah satu wilayah di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang kehidupan masyarakatnya masih bergantung dengan kehidupan tradisional yang sudah diajarkan secara turun-temurun. Hal tersebut didukung dengan beragamnya suku asli yang menghuni pulau Timor, seperti orang Helong, orang Atoni, orang Tetun, orang Dawan, orang Marae, orang Kemak, orang Rote dan orang Kupang (Windiyarti, 2006). Suku-suku tersebut tersebar luas di Kabupaten yang ada di pulau Timor, yakni

Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Kabupaten Malaka, Kabupaten Belu dan Kabupaten Kupang (Krisnayanti dkk., 2020).

Kabupaten kupang merupakan salah satu Kabupaten terbesar yang ada di pulau Timor (Mawikere, 2017). Masyarakat di Kabupaten Kupang diketahui memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar mereka sebagai bahan obat tradisional, sebagai bahan makanan dan juga sebagai bahan bakar. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh masyarakat di Kabupaten Kupang sebagai bahan bakar merupakan salah satu bentuk kehidupan tradisional masyarakat yang telah dilakukan sejak lama. Berdasarkan informasi sementara masyarakat di Kabupaten Kupang memanfaatkan bagian biji dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar mereka seperti biji dari tumbuhan jarak, biji dari tumbuhan kapuk dan biji dari tumbuhan kesambi sebagai bahan bakar nabati.

Bahan bakar nabati merupakan salah satu jenis bahan bakar alternatif yang berasal dari tumbuhan. Bahan bakar nabati bersifat dapat diperbarui (*renewable*) dikarenakan tumbuhan dapat dibudidayakan dan dilestarikan sehingga tidak dapat habis (Devita, 2015). Kandungan senyawa metil-ester asam lemak dan alkohol (etanol) yang diproduksi dari tumbuhan, menjadi senyawa pembentuk bahan bakar tersebut (Hidayat dan Sumangat, 2008).

Pengembangan bahan bakar nabati dilakukan dengan cara mengoptimalkan berbagai macam potensi alam yang ada. Berbagai jenis tumbuhan dikaji untuk kepentingan yang dimaksud. Tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber bahan bakar nabati yaitu tumbuhan yang mengandung karbohidrat atau pati dan juga tumbuhan yang memiliki kandungan minyak lemak, seperti kelapa, kentang, ubi jalar, tebu, jagung,

padi dan lain sebagainya. Akan tetapi bahan-bahan tersebut berkompetisi sebagai bahan pangan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan sumber bahan bahan bakar nabati lainnya dilakukan agar tidak berkompetisi dengan bahan pangan di Indonesia (Gugule dkk., 2019). Beberapa studi literatur dan penelitian yang telah dilakukan mendapatkan tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai sumber bahan bakar nabati adalah bunga matahari, jarak pagar, kemiri sunan, kesambi, nyamplung, aren, ketapang, jambu mete, kapuk dan kepuh (Maulana dan Azis, 2012).

Pemanfaatan biji-bijian oleh masyarakat di Kabupaten Kupang sebagai bahan bakar nabati yakni sebagai bahan bakar penerangan merupakan salah satu bentuk kehidupan tradisional masyarakat yang telah dilakukan sejak zaman dahulu dan diajarkan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tersebut belum disertai dengan upaya pelestarian dalam bentuk dokumentasi tertulis sehingga kebudayaan tersebut hanya hidup dan dikenal oleh masyarakat tertentu saja. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menginventarisir tumbuh-tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Kupang sebagai penelitian awal dengan judul **“Profil Tumbuh-tumbuhan Penghasil Bahan Bakar Nabati dalam Kehidupan Tradisional Masyarakat di Kabupaten Kupang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Tumbuh-tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kupang sebagai bahan bakar nabati?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai bahan bakar nabati oleh masyarakat di Kabupaten Kupang?
3. Bagaimana karakteristik sifat fisikokimia bahan bakar nabati dari tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kupang berdasarkan hasil kajian pustaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tumbuh-tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kupang sebagai bahan bakar nabati.
2. Untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai bahan bakar nabati oleh masyarakat di Kabupaten Kupang.
3. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik sifat fisikokimia bahan bakar nabati dari tumbuh-tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kupang berdasarkan hasil kajian pustaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi mengenai kehidupan tradisional masyarakat di Kabupaten Kupang dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan bakar nabati serta kualitas tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai bahan bakar nabati berdasarkan sifat fisikokimianya.

1.5 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi lingkup kajian penelitian pada Desa Bone, Desa Tasikona, Desa Usapi Sonbai Kecamatan Nekamese, Desa Pitai Kecamatan Sulamu, Desa Fatukona Kecamatan Takari.